

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan pengakuan dan penerimaan perilaku dari orang lain di lingkungannya. Perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku dimana manusia melakukan aktivitas dalam mencapai kemandirian sesuai usia dan lingkungannya disebut perilaku adaptif.

Para ahli DSM V menyebutkan bahwa perilaku adaptif mencakup tiga area utama, yaitu konseptual, sosial, dan keterampilan praktis (Oswalt, 2008). Keterampilan konseptual berupa kemampuan berbahasa, fungsi akademik, kemampuan mengarahkan diri, konsep uang, dan konsep waktu. Keterampilan sosial diantaranya keterampilan interpersonal, tanggungjawab sosial, pemecahan masalah. Keterampilan praktis berkenaan dengan kemampuan aktivitas sehari-hari (Activities of daily living), kesehatan diri, keselamatan diri, dan keterampilan bepergian.

Menurut AAMD ABS II yang diakses pada aaid.org (aaid adalah singkatan dari American Association Intellectual Development Disabilities; website tentang anak tunagrahita) bahwa perilaku adaptif meliputi fungsi kemandirian, kegiatan ekonomi, perkembangan bahasa, aktivitas pra-vokasional dan perkembangan fisik. Kemandirian berhubungan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan secara fisik misalnya kemampuan bina diri seperti makan, mandi, dan berpakaian. Perkembangan bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasan dan kemampuan reseptif serta ekspresif. Aktivitas pra-vokasional berkaitan dengan kemampuan dasar bekerja/berkarya. Sedangkan Perkembangan fisik salah satunya ditandai dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik seorang anak ada yang berkembang di rentang usia yang sama dengan anak pada umumnya, namun ada yang mengalami

Dwi Giarti Safarini, 2018

***PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perkembangan motorik yang lambat. Keterampilan motorik akan menghasilkan gerak yang menunjang kesehariannya.

Menurut Harlock (2009) penyebab lambatnya perkembangan fisik mungkin timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau lingkungan yang tidak menguntungkan pada permulaan pasca lahir. Namun, keterlambatan seringkali timbul karena kurangnya kesempatan mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk belajar. Akibatnya anak mengalami masalah penyesuaian diri dan sosial. Masalah penyesuaian diri dan sosial salahsatunya dialami oleh anak tunagrahita.

Anak tunagrahita menurut Kauffman dan Hallahan (1986) dikemukakan dalam AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) bahwa ketunagrahitaan “. . .menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan,” (Somantri, 2012, hlm. 104). Ketidakmampuan intelektual dan fungsi adaptif pada anak tunagrahita berkenaan dengan ketidakmampuan dari segi konseptual, sosial, dan kemampuan praktis, sehingga anak mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir abstrak dan keterampilan sehari-hari.

Somantri (2012) mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki fleksibilitas mental yang kurang sehingga kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang dipelajari dan kesulitan menangkap informasi yang kompleks. Maka, sebuah keharusan bagi seorang guru anak berkebutuhan khusus untuk membelajarkan anak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) atau dikenal dengan Individualized Educational Program (IEP). Lynch (dalam Rochyadi, 2005 hlm. 34) menyatakan bahwa “IEP merupakan program belajar yang didasarkan pada gaya, kekuatan dan kebutuhan khusus anak dalam belajar.”

Peneliti menemukan seorang anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Bandung Barat yang memiliki permasalahan berkaitan dengan keterampilan praktis yaitu belum mampu mengenakan pakaian secara mandiri sehingga dibantu penuh ketika mengenakan

Dwi Giarti Safarini, 2018

PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pakaian. Padahal, aktivitas mengenakan pakaian adalah kegiatan yang paling sering dilakukan anak. Berpakaian tidak hanya akan menjadi kebutuhan di usia tertentu, melainkan akan terus dilakukan sepanjang hidupnya. Mengenakan pakaian merupakan aktivitas bina diri yang harus dikuasai oleh anak.

Latihan konsentrasi sering dilakukan melalui pembelajaran pra menulis seperti mengikuti garis putus-putus, sedangkan latihan koordinasi mata dan tangan yang diadakan di sekolah biasanya cenderung dilakukan untuk meningkatkan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan senam. Jarang sekali latihan dilakukan pada hal-hal yang sifatnya fungsional untuk menunjang keterampilan praktis yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Adapun latihan konsentrasi dan latihan koordinasi mata tangan yang melibatkan motorik halus menggunakan media origami dan pembelajaran pramenulis, sedangkan karakteristik anak tunagrahita sedang tidak memiliki kemampuan untuk belajar secara akademik dalam membaca, menulis dan aritmatika (Barbara, 1978 hlm. 206-207). *Membuat origami memiliki langkah-langkah yang panjang dan rumit. Origami memerlukan daya ingat dalam tahapan melipat kertas untuk membentuk sesuatu, dan keterampilan koordinasi mata dan tangan yang baik ketika akan membentuk sisi yang simetris, sedangkan daya ingat dan kemampuan koordinasi bagi anak tunagrahita sangat terbatas.*

Peneliti berupaya melatih anak sesuai dengan modalitas kemampuan anak. Kemampuan yang telah dikuasai anak adalah kemampuan menempel benda, menjumpuk, mengelem, kemampuan mengelompokkan warna, kemampuan mengelompokkan bentuk sederhana dan memiliki kemampuan mengikuti instruksi. Anak juga memiliki kesenangan melihat media yang berwarna. Maka dari itu, peneliti memilih mozaik sebagai media yang dianggap memiliki kelebihan untuk melatih konsentrasi dan koordinasi mata-tangan pada anak tunagrahita sedang. Harapannya, melalui mozaik ini anak menjadi terampil dalam mengenakan pakaian.

Media mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan

Dwi Giarti Safarini, 2018

**PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

cara dilem (Arifah, 2014). Mozaik merupakan salah satu media semi konkrit yang bisa menjadi solusi bagi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak. Melalui media mozaik, anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar dari pengalaman melalui langkah kerja yang tidak sulit. Mozaik juga dianggap memiliki kelebihan untuk mengakomodasi kebutuhan latihan konsentrasi dan koordinasi mata-tangan karena cara kerjanya dimana anak akan menempelkan potongan kertas pada pola atau bagian yang sesuai. Ketika memegang dan menempel potongan kertas, anak juga akan belajar untuk mengendalikan tangan yang sering gemetar, sehingga diharapkan dia juga mampu mengendalikan tangan yang gemetar saat menggunakan kancing.

Oleh sebab itu, peneliti menulis sebuah penelitian berjudul “Penerapan Media Mozaik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengenakan Pakaian Berkancing Pada Anak Tunagrahita Sedang”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya menjelaskan permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan timbulnya permasalahan pada keterampilan mengenakan pakaian berkancing anak tunagrahita sedang.

1. Karakteristik anak tunagrahita tidak hanya terbatas pada IQ namun juga pada masalah fungsi adaptif yang meliputi 3 domain yaitu konseptual, sosial dan keterampilan praktis, sehingga anak tunagrahita tidak mampu melakukan pemecahan masalah, berpikir abstrak, dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari mengenakan pakaian berkancing.
2. Kesulitan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari berkenaan dengan keterampilan mengenakan pakaian selain disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki, kurangnya kesempatan belajar juga terhambat karena tangannya yang gemetar ketika mengenakan kancing baju.
3. Keterampilan mengenakan pakaian berkancing akan diperoleh ketika anak memiliki kemampuan konsentrasi dan latihan koordinasi mata-tangan yang baik melalui penerapan media yang sesuai.

Dwi Giarti Safarini, 2018

**PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

4. Penerapan media mozaik sebagai media yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang. Agar bahasan pada penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada penerapan media mozaik dalam meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini apakah media mozaik dapat meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk memperoleh data tentang penerapan media mozaik dalam meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengenakan pakaian berkancing sebelum diberikan latihan melalui media mozaik.
- 2) Mengetahui kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengenakan pakaian berkancing setelah diberikan latihan media mozaik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus mengenai

Dwi Giarti Safarini, 2018

PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

- pentingnya keterampilan mengenakan pakaian bagi anak tunagrahita sedang yang dapat dikembangkan melalui media mozaik.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi Penulis

Memberikan kesempatan untuk menuangkan hasil penelitian ilmiah yang menunjang pengetahuan mengenai penerapan media mozaik dalam meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang.
 - 2) Bagi Guru

Memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan mengenakan baju sebagai kemampuan anak tunagrahita sedang dengan latihan melalui media mozaik.
 - 3) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat belajar mengenakan pakaian berkancing dengan latihan melalui cara menyenangkan yaitu media mozaik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

- BAB I:** Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II:** Landasan teoritis yang memaparkan teori terkait masalah yang diangkat, yaitu teori media mozaik dalam meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak tunagrahita sedang, bab ini juga memaparkan penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir dalam penelitian.
- BAB III:** Metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

Dwi Giarti Safarini, 2018

PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

BAB IV: temuan hasil lapangan dan pembahasan secara jelas dan terperinci dilengkapi data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

BAB V: memaparkan terkait simpulan dan rekomendasi untuk pihak-pihak tertentu.

Dwi Giarti Safarini, 2018

*PENERAPAN MEDIA MOZAIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGENAKAN PAKAIAN BERKANCING PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu